**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN PENGALAMAN DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA PADA PESERTA DIDIK SMA NEGERI 10 MAKASSAR**

Juniarti Iryani1, M. Sidin Ali2, Helmi3

1Mahasiswa Pascasarjana UNM

2,3Dosen UNM

Email: uni\_iryani@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini adalah jenis penelitian ekserimen sesungguhnya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berdasarkan pengalaman dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar pada peserta didik SMA Negeri 10 Makassar. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *Factorial Design* dengan rancangan penelitian desain faktorial 2 x 2. Populasi dalam penelitian ini adalah delapan kelas peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 10 Makassar tahun pelajaran 2015/2016, sedangkan sampelnya adalah kelas *XI IPA1, XI IPA4, XI IPA5* dan *XI IPA6* yang pengambilan sampel dilakukan dengan tekhnik *simple random sampling*. Data-data hasil penelitian diperoleh melalui angket motivasi berprestasi dan tes hasil belajar fisika. Tekhnik analisis data yaitu dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji ANAVA. Dari pengujian hipotesis, diperoleh bahwa (1) secara keseluruhan, terdapat perbedaan hasil belajar fisika peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pebelajaran berdasarkan pengalaman dan model pembelajaran konvensional, (2) terdapat perbedaan hasil belajar fisika peserta didik pada kelompok motivasi berprestasi tinggi yang diajar dengan model pembelajaran berdasarkan pengalaman dan model pembelajaran konvensional, (3) terdapat perbedaan hasil belajar fisika peserta didik pada kelompok motivasi berprestasi rendah yang diajar dengan model pembelajaran berdasarkan pengalaman dan model pembelajaran konvensional dan (4) tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fisika peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 10 Makassar.

***Kata kunci*** *: Model Pembelajaran Berdasarkan Penglaman, Model Pembelajaran Langsung, Motivasi Berprestasi, dan Hasil Belajar Fisika*

**PENDAHULUAN**

 Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tidak dapat lepas dari proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran ini melibatkan interaksi antar guru, peserta didik, dan lingkungan. Menurut (Baharuddin, 2007) banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar. Pertama, faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal) yang meliputi keadaan jasmani, kecerdasan/intellegensi, motivasi, minat, sikap, dan bakat. Kedua, faktor yang berasal dari luar peserta didik (faktor eksternal) yang meliputi lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sosial keluarga, lingkungan alamiah, metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah serta sarana dan prasarana sekolah. Kedua faktor ini berpengaruh satu sama lain sehingga kedua-duanya haruslah terpenuhi agar peserta didik dapat belajar dengan baik.

Upaya yang dapat dilakukan agar peserta didik lebih aktif adalah dengan menggunakan model pembelajaran aktif yaitu model pembelajaran berdasarkan pengalaman. Pembelajaran berdasarkan pengalamanmenganut pandangan kontruktivisme dimana pengetahuan bersifat dinamis diperoleh dari pengalaman aktif. Model pembelajaran ini menyajikan empat tahapan yaitu tahap pertama pengalaman konkrit *(concrete experience)*, tahap kedua yaitu pengamatan reflektif *(reflective obeservation),* tahap ketiga yaitu konsepsi abstrak *(abstract conceptualization)*, kemudian diselesaikan melalui percobaan aktif *(active experimentation)* (Kolb, 1984).

Pembelajaran berdasarkan pengalaman menekankan pada keinginan kuat dalam diri peserta didik untuk berhasil membangkitkan motivasi belajarnya. Motivasi merupakan suatu faktor yang sangat penting bagi seseorang untuk melakukan aktivitas. Motivasi ini didasarkan pula pada tujuan yang ingin dicapai dan metode belajar yang dipilih. Memiliki motivasi berprestasi bagi peserta didik dianggap penting sebagai bekal memahami materi yang akan diberikan. Motivasi berprestasi secara umum dapat berpengaruh pada hasil belajar fisika peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Motivasi berprestasi akan menjadi sangat penting karena dapat mempengaruhi peserta didik untuk dapat menerima pengetahuan yang baru.

Model pembelajaran berdasarkan pengalaman memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka. Keterampilan-keterampilan apa yang ingin mereka kembangkan dan bagaimana cara mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut. Model ini menciptakan suatu proses belajar yang dapat mengeksplorasi wawasan pengetahuan peserta didik dan dapat mengembangkan makna sehingga akan memberikan kesan yang mendalam terhadap apa yang telah dipelajarinya. Peran fasilitator sangat penting untuk bisa mengarahkan dan menggugah peserta agar mampu mengungkapkan sebanyak mungkin pengalaman yang mempunyai arti dan bermanfaat bagi proses pembelajaran.

**KAJIAN PUSTAKA**

 Pembelajaran berdasarkan pengalaman dalam (Reigeluth, 2009) menjelaskan tentang bagaimana pengalaman harus digunakan untuk meningkatkan pembelajaran. Tujuan dari belajar bukan semata-mata berorientasi pada penguasaan materi dengan menghapal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orientasi sesungguhnya dari proses belajar adalah memberikan pengalaman untuk jangka panjang. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Teori pembelajaran berdasarkan pengalaman memberikan wawasan tentang bagaimana kita belajar dari pengalaman.

Pembelajaran berbasis pengalaman menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong peserta didik mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Kolb adalah salah satu peneliti yang paling berpengaruh di lapangan karena ia menyediakan dasar teoritis, yang kurang dalam karya banyak penulis lainnya (Holman *et al*. 1997). Teori Kolb tentang *Experiential Learning* ini menyajikan cara penataan dan sekuensing kurikulum khususnya bagaimana sesi, atau keseluruhan pembelajaran, bisa diajarkan untuk meningkatkan belajar peserta didik. Pembelajaran tersebut menunjukkanadanya pembelajaran yang siklik, yang melibatkan empat tahap, kadang-kadang disebut sebagai penginderaan/perasaan,menonton/mencerminkan, berpikir, dan melakukan (Jenkins, 2010).

Model Kolb terdiri dari empat tahap, yaitu 1) pengalaman konkrit (pengalaman sendiri), 2) pengamatan reflektif (refleksi atas pengalaman), 3) konseptualisasi abstrak (membangun konsep menyeluruh berdasarkan pengalaman), dan 4) tahap implementasi/percobaan aktif (menguji konsep).

Tahapan di atas, proses belajar dimulai dari pengalaman konkrit yang dialami seseorang. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta perkiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain (baru). Proses implementasi merupakan situasi atau konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai.

Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*), sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan (*taking action*).

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *True* *Experimental Design.*

Lokasi penelitian ini bertempat di SMA Negeri 10 Makassar. Dengan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Factorial Design*. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah delapan kelas peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 10 Makassar tahun pelajaran 2015/2016, dan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*. Untuk data penelitian menggunakan tekhnik analisis data deskriptif dan analisis data inferensial baik pada motivasi brprestasi maupun hasil belajar peserta didik.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. HASIL PENELITIAN
2. Analisis Deskriptif
3. Motivasi Berprestasi

Tabel 4.1 Jumlah Sebaran Peserta Didik untuk Tiap Kelompok Sel

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| MotivasiBerprestasi | Model Pembelajaran | Jumlah |
| Berdasarkan Pengalaman | Konvensional |
| Tinggi | 19 | 19 | 38 |
| Rendah | 19 | 19 | 38 |

1. Hasil Belajar Fisika

Tabel 4.2 Statistik Skor Hasil Belajar Fisika

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Deskripsi | Kelompok Eksperimen | Kelompok Kontrol |
| Skor ideal | 21 | 21 |
| Skor maksimum | 19 | 16 |
| Skor minimum | 5 | 4 |
| Jumlah sampel | 38 | 38 |
| Rata-rata skor | 12,37 | 9,97 |
| Standar deviasi | 4,01 | 3,14 |

Skor tes hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran berdasarkan pengalaman tersebut dapat dituangkan dalam tabel distribusi frekuensi, sebagai berikut.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Fisika Kelompok Eksperimen

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelas Interval | Frekuensi | Persentase | Kategori |
| 1 – 4 | 0 | 0,00% | Sangat Rendah |
| 5 – 8 | 7 | 18,42% | Rendah |
| 9 – 12 | 11 | 28,95% | Sedang |
| 13 – 16 | 15 | 39,47% | Tinggi |
| 17 – 20 | 5 | 13,16% | Sangat Tinggi |

Untuk tabel distribusi frekuensi skor hasil belajar fisika peserta didik kelompok kontrol, sebagai berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Fisika Kelompok Kontrol

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelas Interval | Frekuensi | Persentase | Kategori |
| 1 – 4  | 1 | 2,63% | Sangat Rendah |
| 5 – 8  | 12 | 31,58% | Rendah |
| 9 – 12  | 17 | 44,74% | Sedang |
| 13 – 16 | 8 | 21,05% | Tinggi |
| 17 – 20 | 0 | 0,00% | Sangat Tinggi |

1. Analisis Inferensial
2. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data untuk kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat.

Tabel 4.6 Uji Normalitas Data

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelompok** | **χ2hitung** | **χ2tabel** | **Kesimpulan** |
| Eksperimen | 0,448 | 7,814 | Berdistribusi Normal |
| Kontrol | 1,678 | 9,487 | Berdistribusi Normal |

1. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh bersifat homogen atau tidak.

Tabel 4.7 Uji Homogenitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Fhitung** | **Fmaxtabel** | **Kesimpulan** |
| 1,630 | 1,729 | homogen |

Fmax< Ftabel, maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari varians yang homogen.

1. Uji Hipotesis

Tabel 4.9 Rangkuman Hasil Uji Analisis Varians (ANAVA) Dua Jalur

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **SUMBER VARIANSI** | **JK** | **Dk** | **RJK** | **F hitung** | **F tabel** |
| **Antar kelompok (AK)** | 593,40 | 3 | 197,80 | 32,06 | 2,76 |
| **Dalam kelompok (DK)** | 444,53 | 72 | 6,17 |  |  |
| **Antar kolom (ak)** | 95,06 | 1 | 95,06 | 15,41 | 3,96 |
| **Antar baris (ab)** | 490,12 | 1 | 490,12 | 79,44 | 3,96 |
| **Interaksi(int)** | 8,22 | 1 | 8,22 | 1,33 | 3,96 |
| **Total** | 1631,33 | 78 |  |  |  |

1. Antar kelompok

Tabel 4.9 menunjukkan Fhitung > Ftabel = 32,06 > 2,76 maka Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan antara model pembelajaran yang digunakan terhadap hasil belajar fisika peserta didik

1. Antar kolom

Tabel 4.9 menunjukkan Fhitung > Ftabel = 15,41 > 3,96 maka Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar fisika peserta didik.

1. Antar baris

Tabel 4.9 menunjukkan Fhitung > Ftabel = 79,44 > 3,96 maka Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fisika peserta didik.

1. Interaksi

Tabel 4.9 menunjukkan Fhitung =1,33 dan Ftabel = 3,96 (Fhitung < F tabel) maka H0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fisika peserta didik.

1. PEMBAHASAN
2. **Pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar fisika peserta didik**

**Hipotesis pertama**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar fisika antara peserta didik kelas XI IPA SMAN 10 Makassar yang diajar menggunakan model pembelajaran berdasarkan pengalaman dan yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran sebagai variabel bebas dan hasil belajar fisika peserta didik sebagai variabel tak bebas,diperoleh harga Fhitung = 32,06. Nilai ini kemudian dikonsultasikan dengan hargaFtabel, untuk taraf signifikansi α = 0,05 didapatkan harga Ftabel = 2.76. Karena Fhitung >Ftabel maka H0 ditolak dan H1 diterima. Hal iniberarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran berdasarkan pengalaman dan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran berdasarkan pengalaman memperoleh skor hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran berdasarkan pengalaman lebih mudah dalam memahami konsep - konsep pada materi fluida dibandingkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan model pembelajaran berdasarkan pengalaman, peserta didik secara langsung mengaplikasikan serta menghubungkan antara teori dan praktikum melalui kegiatan demonstrasi dikelas. Selanjutnya diakhir pembelajaran diberikan penguatan terhadap materi yang telah diajarkan melalui pemberian kuis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Taung, 2014) dimana didapatkan kesimpulan hasil analisis data pada penelitian tersebut adalah penerapan pembelajaran *experiential learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar. Selain itu hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya (Suryani, 2014) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada kelompok eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran berdasarkan pengalaman lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar pada kelompok kontrol yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Adapun beberapa alasan yang dapat dijadikan dasar penyataan bahwa peserta didik pada kelompok Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman lebih baik dalam pencapaian hasil belajar fisika dibandingkan dengan kelompok pembelajaran konvensional. Yaitu dapat dilihat dari segi landasan teoretis, Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman dikembangkan berdasarkan teori Kolb, yang menekankan pada peran utama dari pengalaman dalam proses belajar (Hasirci, 2006). Berdasarkan landasan epistemologis, pembelajaran berdasarkan pengalaman sejalan dengan teori belajar konstruktivisme, yang mengarahkan peserta didik untuk membangun makna dari pengalaman belajar mereka (Doolittle & Camp dalam Robert, 2006). Jadi, Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman menekankan pada proses belajar, yang menggunakan pengalaman kehidupan peserta didik dalam belajar, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

Pembelajaran berdasarkan pengalaman menekankan akan kebutuhan lingkungan belajar dengan menyediakan kesempatan peserta didik belajar untuk mengembangkan dan membangun pengetahuan melalui pengalamannnya. Pengalaman akan menyajikan dasar untuk melakukan refleksi dan observasi, mengkonseptualisasikan, dan menganalisis pengetahuan dalam pikiran anak.

Sebagai bentuk perbandingan, pembelajaran konvensional lebih didominasi oleh kegiatan guru untuk memberikan instruksi atau ceramah selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini jelas akan menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi yang pasif dan hanya menerima informasi dari guru tanpa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri jawaban dari masalah fisika yang akan dikaji. Peserta didik kurang memaknai materi pelajaran yang dipelajarinya karena pembelajaran yang disampaikan oleh guru tidak begitu bermakna bagi peserta didik. Kondisi ini cenderung membuat peserta didik tidak termotivasi mengikuti pembelajaran dan sulit mengembangkan kemampuan menginterpretasi, memberikan contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menduga, membandingkan, dan menjelaskan.

Hasil penelitian ini memperkuat anggapan bahwa pemberian perlakuan (model pembelajaran) yang tepat dapat mempengaruhi variabel yang diukur (hasil belajar fisika).

1. **Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fisika peserta didik.

**Hipotesis Kedua**

Analisis deskriptif data hasil belajar pada penelitian ini menunjukkan bahwa untuk peserta didik dengan motivasi berprestasi tinggi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan pengalaman memperoleh rata-rata skor hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik dengan motivasi berprestasi tinggi yang diajar menggunakan model pembelajaran kovensional. Hal ini berarti terdapat perbedaan rerata hasil belajar fisika pada peserta didik dengan motivasi berprestasi tinggi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Model pembelajaran sebagai variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi dan hasil belajar fisika peserta didik sebagai variabel tak bebas yaitu variabel yang dipengaruhi dan minat belajar tinggi sebagai variable moderator. Untuk hipotesis kedua dari hasil statistik analisis inferensial menggunakan ANAVA Dua jalur dapat dilihat nilai Fhitung pada sumber varians antar kelompok**.** Hasil analisis diperoleh harga Fhitung lebih besar dari harga Ftabel. Hal ini berarti bahwa untuk peserta didik dengan motivasi berprestasi tinggi terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran berdasarkan pengalaman dan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional.

Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi diajar dengan model berdasarkan pengalaman memperoleh skor hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran berdasarkan pengalaman sangatlah berbeda pada proses pembelajaran dengan model pembelajaan secara konvensional. Model pembelajaran berdasarkan pengalaman, peserta didik secara langsung melakukan demonstrasi tentang materi yang diiajarkan. Sedangkan pada model pembelajaran konvensional, peserta didik hanya menerima informasi dari guru tentang materi yang diajarkan tanpa adanya demonstrasi. Fase refleksi observasi pada model pembelajaran berdasarkan pengalaman, peserta didik melakukan demonstrasi secara langsung terkait dengan pengalaman mereka. Melakukan demonstrasi secara langsung dapat memunculkan motivasi tersendiri pada peserta didik untuk lebih jauh mengetahui tentang apa yang mereka demonstarsikan.

Motivasi berprestasi merupakan modal dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat menyerap dan mengolah informasi dalam memahami materi yang akan diajarkan. Dengan adanya motivasi berprestasi yang tinggi, maka peserta didik dapat lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Motivasi berprestasi yang tinggi berpengaruh besar terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Rosali, 2013) pada kesimpulan penelitian mengatakan bahwa perbedaan ini terjadi karena proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis pengalaman melakukan proses pengalaman pada subyek dalam memahami materi yang dipelajarinya. Pembelajaran berbasis pengalamanan memberikan sesuatu yang baru yang ditemui oleh subyek dalam memahami suatu materi yang selama ini sangat ditakuti yaitu materi yang berisi angka-angka. Di metode pembelajaran yang lain, subyek hanya sampai pada wilayah membayangkan saja tidak menyentuh secara langsung materi yang dipelajarinya. Sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi kurang kuat dan tidak menimbulkan pengalaman yang kuat pula, sedangkan pada metode pembelajaran berbasis pengalaman subyek membentuk pemahamannya dengan bereksperimen secara langsung sambil memaknai proses kognitif yang terjadi dari konkret menjadi abstrak. Melalui pengalaman yang

dimilikinya dalam belajar membuat subyek menjadi bersemangat dalam menjalani proses pembelajaran yang milikinya. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berdasarkan pengalaman lebih baik digunakan untuk peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Uji lanjut utuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan hasil belajar dapat dilakukan menggunakan uji *tukey* karena jumlah sampel dalam kelompok atau sel adalah sama. Hasil analisis uji *tukey* diperoleh hasil bahwa model pembelajaran berdasarkan pengalaman lebih unggul daripada model pembelajaran konvensional.

**Hipotesis Ketiga**

Analisis deskriptif data hasil belajar pada penelitian ini menunjukkan bahwa untuk peserta didik dengan motivasi berprestasi rendah yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan pengalaman memperoleh rata-rata skor hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik dengan motivasi berprestasi rendah yang diajar menggunakan model pembelajaran kovensional. Hal ini berarti terdapat perbedaan rerata hasil belajar fisika pada peserta didik dengan motivasi berprestasi rendah antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Model pembelajaran sebagai variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi dan hasil belajar fisika peserta didik sebagai variabel tak bebas yaitu variabel yang dipengaruhi dan minat belajar tinggi sebagai variable moderator. Untuk hipotesis kedua dari hasil statistik analisis inferensial menggunakan ANAVA Dua jalur dapat dilihat nilai Fhitung pada sumber varians antar kelompok**.** Hasil analisis diperoleh harga Fhitung lebih besar dari harga Ftabel. Hal ini berarti bahwa untuk peserta didik dengan motivasi berprestasi rendah terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran berdasarkan pengalaman dan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional.

Uji lanjut utuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan hasil belajar dapat dilakukan menggunakan uji *tukey* karena jumlah sampel dalam kelompok atau sel adalah sama. Hasil analisis uji *tukey* diperoleh hasil bahwa model pembelajaran berdasarkan pengalaman tidak lebih unggul lebih unggul daripada model pembelajaran konvensional.

Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi rendah diajar dengan model berdasarkan pengalaman memperoleh skor hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Tetapi model pembelajaran berdasarkan pengalaman tidak lebih unggul dari model pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan motivasi berprestasi peserta didik sama-sama rendah. Motivasi berprestasi yang rendah memicu rendahnya semangat belajar peserta didik. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran di kelas. Peserta didik yang memliki motivasi berprestasi rendah kurang antusias dalam mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran yang ada. Hal ini berdampak pada hasil belajar fisika peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Siswati, 2014) yang mengatakan bahwa pada motivasi berprestasi rendah tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik model pembelajaran langsung dan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran berdasarkan pengalaman sangatlah berbeda pada proses pembelajaran dengan model pembelajaan secara konvensional. Model pembelajaran berdasarkan pengalaman, peserta didik secara langsung melakukan demonstrasi tentang materi yang diiajarkan. Sedangkan pada model pembelajaran konvensional, peserta didik hanya menerima informasi dari guru tentang materi yang diajarkan tanpa adanya demonstrasi.

1. **Pengaruh Interaksi antara Model Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik**

**Hipotesis Keempat**

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terjadi pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi peserta didik (tinggi & rendah) terhadap hasil belajar fisika peserta didik. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan ANAVA dua jalur yg menunjukkan Fhitung < Ftabel yaitu 1,33 ˂ 3,96 maka untuk hipotesis keempat Ho diterima dan H1 ditolak artinya tidak terdapat interaksi antara strategi pmbelajaran dan motivasi brprestasi terhadap hasil belajar fisika peserta didik. Apabila ditinjau dari kelompok motivasi berprestasi tinggi, peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran berdasarkan pengalaman memiliki rerata skor hasil belajar fisika yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional. Hal serupa juga terjadi pada kelompok motivasi berprestasi rendah. Dimana rerata skor hasil belajar kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran berdasarkan pengalaman memperoleh rerata skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Siswati, 2014) yang menunjukkan tidak terjadi pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi peserta didik.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Secara keseluruhan, terdapat perbedaan hasil belajar fisika peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pebelajaran berdasarkan pengalaman dan model pembelajaran konvensionaal.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar fisika peserta didik pada kelompok motivasi berprestasi tinggi yang diajar dengan model pembelajaran berdasarkan pengalaman dan model pembelajaran konvensional.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar fisika peserta didik pada kelompok motivasi berprestasi rendah yang diajar dengan model pembelajaran berdasarkan pengalaman dan model pembelajaran konvensional.
4. Tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fisika peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 10 Makassar.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dikemukakan suatu saran guna penelitian lebih lanjut. Penggunaan model pembelajaran disamping pada pendidik sebagai mitra peneliti, perlu disosialisasikan juga terlebih dahulu kepada peserta didik bagaimana tahapan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, agar saat pembelajaran berlangsung kegagalan dalam proses pembelajaran dapat dihindari dan efisiensi serta efektifitas pembelajaran dapat tercapai.

**DAFTAR PUSTAKA**

Baharuddin. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Hasirci, O. K. (2006). Learning Styles of Prospective Primary School Teachers: The Cukurova University Case . *Journal of Theory and Practice in Education* , 15-25.

Jenkins, M. H. (2010). Kolb's Experiential Learning Theoryand Its Aplication in Geography in Higher Education. *Journal of Geography 99* , 185-195.

Kolb, D. (1984). *Experiential Learning: Experiece as the source of learning and development.* Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

Reigeluth, M. C. (2009). *Instructional-Design Theories and Models Volume III.* New York and London: Routledge.

Siswati. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Ms Excel. *Jurnal Pendidikan Vokasi: Teori dan Praktek* , 2302-285X.

Suryani, d. (2014). Pengaruh Experiential Learning Kolb Melalui Kegiatan Praktikum terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa. *Unnes Journal of Biology Education* , 220-228.

Taung, R. (2014). Penerapan Experiential Learning dalam Pembelajaran IPA pada Materi Ciri. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* , 2354-614X.